

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

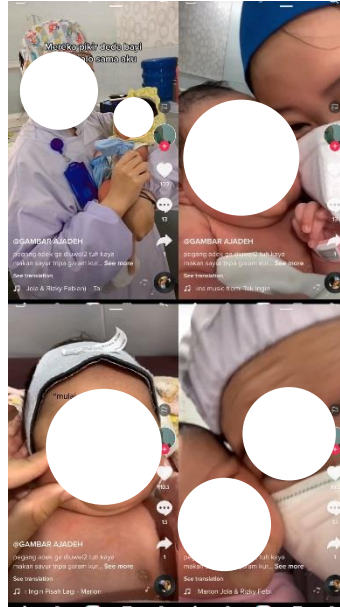
Konten yang disajikan pada aplikasi Tiktok semakin beragam, mulai konten edukasi, komedi, vlog, sampai curahan hati penggunanya (Sitinjak, 2020). Video yang merekam kejadian di hidupnya, pengguna yang menceritakan pengalamannya, sampai interaksi antarpengguna yang berbagi pandangan terhadap suatu hal, perilaku itu disebut juga sebagai pengungkapan diri. Pengungkapan diri adalah perilaku membagikan informasi dirinya kepada orang lain (Myers, 2010).

Informasi yang dibagikan, khususnya di media sosial, ditujukan untuk mengklarifikasi identitas, mengembangkan hubungan interpersonal, ekspresi diri, menurunkan distress, membagikan informasi bermanfaat, validasi sosial, dan sebagai tempat penyimpanan informasi dan hiburan (Williamson, Stohlman, & Polinsky, 2017). Tiktok dipilih menjadi media sosial untuk melakukan pengungkapan diri karena pengguna lain memberikan respons positif, tidak menghakimi, dan memiliki pemikiran yang terbuka (Claresta & Tamburian, 2021). Akses yang mudah dari aplikasi Tiktok menjadi alasan kenapa individu memilih Tiktok (Omar & Dequan, 2020).

Tiktok menyajikan fitur-fitur baru dibandingkan dengan media sosial lainnya. Fitur utama Tiktok adalah *For You Page* (FYP). FYP adalah linimasa Tiktok dengan konten yang disesuaikan berdasarkan minat dan interaksi pengguna (TikTok, 2021). Penelitian Yang (2020) menunjukkan individu memilih menjelajah FYP karena konten yang disajikan akurat dengan apa yang mereka sukai dan konten FYP membuat mereka dapat mengeksplor hal-hal baru.

Perilaku pengungkapan diri di media sosial memiliki manfaat bagi individu. Penelitian Lee, dkk. (2013) menunjukkan bahwa pengungkapan diri memiliki hubungan yang positif dengan kesejahteraan individu. Deters & Mehl (2012) memaparkan pengungkapan diri di media sosial dapat menurunkan kesepian

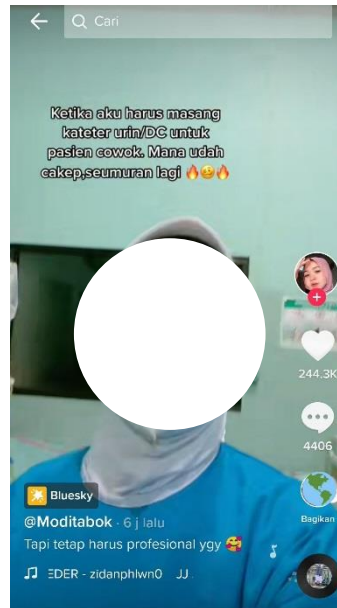
melalui keterhubungan dengan pengguna lainnya. Selain itu, pengungkapan diri meningkatkan kepercayaan diri, kesejahteraan sosial daring, dan kebahagiaan (Huang, 2016; Zell & Moeller, 2018; Matthens, Koban, Neureiter, & Stevic, 2021).



Gambar 1.1.1 Perawat Bayi Viral di Tiktok

Pada sisi lain, perilaku pengungkapan diri yang berlebihan akan berdampak negatif pada individu. Rasa kepercayaan pengguna pada platform media sosial juga menurunkan manajemen perilaku pengungkapan diri (Masur & Scharnow, 2016). Individu lebih fokus pada keuntungan yang didapatkan ketika melakukan pengungkapan diri dibandingkan risiko pelanggaran privasi informasi yang mereka bagikan (Cheung, Lee, & Chan, 2015).

Salah satu contoh dampak negatif pengungkapan diri di Tiktok yaitu video perawat yang viral pada Juni 2022. Gambar 1.1.1 menunjukkan video perawat yang sedang mencubit dan menempelkan mukanya yang mengenakan masker di pipi bayi. Namun, hal ini diprotes oleh pengguna Tiktok lainnya karena masker yang dianggap kotor akan menularkan penyakit kepada bayi.



Gambar 1.1.2 Perawat Kateter Viral di Tiktok

Video perawat lainnya yang viral yaitu perawat yang bercerita mengenai pengalaman memasang kateter pada pasien laki-laki. Perawat tersebut mengungkapkan perasaannya melalui video karena dapat memasang kateter pada pasien yang tampan dan sebaya (Gambar 1.1.2). Pengguna Tiktok berkomentar bahwa perawat ini secara tidak langsung melakukan pelecehan seksual dan bersikap tidak profesional. Dampaknya, perawat magang tersebut ditarik dari tempat praktik lapangannya dan diberikan teguran (Detik Health, 2022).

Individu saat dihadapkan dengan informasi mengenai dirinya yang orang lain tidak ketahui dan informasi tersebut memiliki nilai positif, individu cenderung untuk melakukan pengungkapan diri (Kim, Barasz, & John, 2020; Ruan, Yu, & Hu, 2021). Hal ini diperkuat oleh penelitian Diener & Seligman (dalam Kesebier & Diener, 2009) yang menyatakan bahwa individu yang memiliki kebahagiaan yang tinggi cenderung lebih mudah untuk melakukan pengungkapan diri. Individu yang bahagia menjadi mudah untuk bersosialisasi, kooperatif, serta beradab (Kesebier & Diener, 2009).

Saat orang dewasa berada dalam kondisi emosi yang positif, mereka lebih mungkin melakukan interaksi sosial, mencari pengalaman baru, atau membantu individu lain yang membutuhkan bantuan. Cohn & Frederickson

(dalam Compton & Hoffman, 2020) juga menyatakan ketika individu memiliki emosi yang positif lebih terbuka pada pengalaman baru. Compton & Hoffman (2020) juga menyatakan ketika individu merasakan emosi bernilai positif akan mengarah pada keinginan untuk membagikan perasaan tersebut kepada orang lain.

Pengungkapan diri di Tiktok, khususnya di Indonesia, lebih banyak diikuti oleh pengguna yang berusia remaja dan dewasa awal. Data ini berbanding lurus dengan data pengguna Tiktok di dunia yang didominasi oleh usia 15-24 tahun (We Are Social, 2021). Kebutuhan mendapatkan umpan balik positif yang berkualitas, memiliki hubungan yang lebih dewasa, dan mendapatkan tantangan agar lebih kompeten dibutuhkan remaja untuk transisi ke masa dewasa awal. Kebutuhan tersebut penting didapatkan oleh remaja agar transisi lebih matang dan dewasa (Santrock, 2019).

Generasi Z di Indonesia menjadi kelompok individu yang paling terdampak hadirnya pandemi (Tjahjana, Dwidienawati, Pradipto, & Gandasari, 2020). Hal ini dikarenakan generasi Z di Indonesia adalah generasi yang gemar bersosialisasi, baik itu secara daring maupun tatap muka (Dwidienawati & Gandasari, 2018). Kim dan Dindia (dalam Pratiwi, 2021) individu dengan rentang usia dewasa awal lebih terbuka dan melakukan pengungkapan diri di media sosial karena ahli dalam komunikasi melalui komputer.

Menurut Dimock (2019), usia dewasa awal termasuk ke dalam kategori generasi Z. Generasi Z didefinisikan sebagai individu yang lahir pada rentang waktu 1997-2010. Generasi Z juga merupakan populasi terbanyak di daerah Bandung Raya. Oleh karena itu, peneliti memilih generasi Z sebagai populasi. Berdasarkan penjelasan di atas, penulis tertarik untuk meninjau lebih lanjut mengenai hubungan kebahagiaan dengan pengungkapan diri pada pengguna Tiktok generasi Z yang berusia 17-25 tahun di wilayah Bandung Raya.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, pertanyaan penelitian yang diajukan adalah apakah ada hubungan kebahagiaan dengan pengungkapan diri pada generasi Z di Bandung Raya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan kebahagiaan dengan pengungkapan diri pada generasi Z yang tinggal di Bandung Raya.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang didapatkan dari penelitian ini, baik secara teoretis maupun praktis yaitu, penelitian ini diharapkan menjadi pengembangan teori kebahagiaan, pengungkapan diri, dan gambaran pengguna tiktok, khususnya di wilayah Bandung Raya. Penelitian ini juga diharapkan menjadi kontribusi terhadap keilmuan psikologi, khususnya dalam bidang psikologi sosial.